

Determinan Sikap dan Minat Keperilakuan Individu Menggunakan *Internet Stock Trading*

Disusun Oleh :
Steven Morris Lawrence
Dr. Zaki Baridwan SE., MSi., Ak.

Jurusan Akuntansi, FEB, Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang.
Email : morris_lawrence1991@yahoo.com
zakibarid1@yahoo.com

Abstract

The objective of this research is to examine factors that influence attitude and intention to use internet stock trading services with modified models of Technology Acceptance Model (TAM) developed by Davis (1989), Theory of Planned Behavior (TPB) developed by Ajzen (1991), Decomposed Theory of Planned Behavior (DTPB) developed by Taylor and Todd (1995), as a development of the model used by Lee (2009) and Chau et al. (2001). This research used survey method to collect data. Samples of this research were investors in Malang City, Indonesia who had ever used internet stock trading services. A total of 141 data can be analyzed by using Smart PLS (Partial Least Square) software. The result of this research shows that perceived usefulness, trust, and compatibility have positive significant effect to attitude and then the attitude has positive significant effect to intention. Whereas perceived risk, perceived benefit and perceive ease of use did not influence the attitude. It means that the behavioral intention to use internet stock trading is influenced by the attitude toward using internet stock trading, and the attitude is influenced by perceived usefulness, trust and compatibility. The implication of this research is relevant for the management of the securities company and information system analyst to be more consider factors of attitude, perceived usefulness, trust and compatibility in applying and developing internet stock trading in their system.

Keywords: *Technology Acceptance Model (TAM), Theory of Planned Behavior (TPB), Decomposed Theory of Planned Behavior (DTPB), internet stock trading, behavioral intention, attitude, perceived usefulness, trust, compatibility.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan minat untuk menggunakan layanan *internet stock trading* dengan memodifikasikan model *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989), *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991), *Decomposed Theory of Planned Behavior* (DTPB) oleh Taylor dan Todd (1995) sebagai pengembangan dari model yang digunakan oleh Lee (2009) dan Chau *et al.* (2001). Penelitian ini menggunakan metode survei dalam pengambilan data. Sampel penelitian ini adalah investor di Kota Malang (Indonesia) yang pernah menggunakan layanan *internet stock trading*. Sebanyak 141 data dapat dianalisis menggunakan Smart PLS (*Partial Least Square*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kegunaan, kepercayaan dan kompatibilitas berpengaruh signifikan positif terhadap sikap dan kemudian sikap tersebut berpengaruh signifikan positif terhadap minat. Sedangkan, persepsi risiko, persepsi keuntungan dan persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap sikap. Hal ini berarti bahwa minat keperilakuan individu menggunakan *internet stock trading* dipengaruhi oleh sikap penggunaan *internet stock trading*, dan sikap tersebut dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, kepercayaan dan kompatibilitas. Implikasi dari penelitian ini relevan bagi pihak manajemen perusahaan sekuritas dan analis sistem informasi agar lebih memperhatikan faktor

sikap, persepsi kegunaan, kepercayaan dan kompatibilitas dalam menerapkan dan mengembangkan *internet stock trading* pada sistem perusahaannya.

Kata Kunci: *Technology Acceptance Model (TAM), Theory of Planned Behavior (TPB), Decomposed Theory of Planned Behavior (DTPB), internet stock trading, minat berperilaku, sikap penggunaan, persepsi kegunaan, kepercayaan, kompatibilitas.*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 Maret 2009, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah meluncurkan sistem perdagangan baru dengan nama JATS-NextG. *Jakarta Automatic Trading System – Next Generation* tersebut telah memberikan peluang kepada masyarakat dimana pun dan kapan pun dalam jam perdagangan bursa untuk menggunakan sistem perdagangan saham secara *online*. Sistem perdagangan saham *online* adalah sistem informasi berbasis teknologi yang dapat melayani investor dalam melakukan order jual dan order beli saham secara *realtime* melalui *internet* yang disediakan oleh beberapa anggota bursa (perusahaan efek) di Indonesia (Subagyo *et al.*, 2011). Perkembangan sistem *internet stock trading* tersebut diikuti oleh perkembangan bisnis perusahaan efek di Indonesia yang semakin pesat. Hingga akhir tahun 2012, terdapat 117 perusahaan efek yang tercatat dalam anggota BEI dan 30 lebih diantaranya telah menyediakan fasilitas *internet stock trading* bagi nasabahnya. Usaha untuk menyediakan jasa pelayanan yang terbaik, terlengkap dan terkualitas menjadi salah satu tujuan utama perusahaan efek menyediakan fasilitas tersebut. Jasa pelayanan perusahaan efek memang akan semakin baik, bila didukung oleh teknologi informasi yang memberikan kemudahan bagi nasabahnya untuk bertransaksi saham dan mengakses informasi terkait *account* investasinya.

Seiring dengan perkembangan penggunaan *internet* di Indonesia pula, maka pada tahun 2010 fasilitas pelayanan melalui *internet stock trading* banyak diperkenalkan kepada investor dengan bertujuan untuk memberikan kemudahan, kepraktisan dan keefektifan dalam bertransaksi saham secara *online*. Sistem *internet stock trading* yang mulai populer tersebut menjadi salah satu strategi perusahaan efek dalam bersaing untuk mendapatkan investor-investor baru dan meningkatkan jumlah transaksi saham. Dengan semakin banyaknya transaksi yang dilakukan oleh nasabahnya tersebut maka tentu akan memberikan tambahan pendapatan *fee* transaksi yang semakin tinggi pula bagi perusahaan efek. Untuk itu pengembangan dalam sistem *internet stock trading* dibutuhkan oleh perusahaan efek agar semakin meningkatkan minat para investor dalam bertransaksi saham di pasar modal melalui sistem tersebut (Handarbeni, 2012). Isu tersebut diperkuat oleh Laporan Hasil Studi Kesiapan dan Kebutuhan Infrastruktur Perdagangan Efek secara *Online* (2010) yang mengatakan bahwa dalam pasar keuangan, kecanggihan sistem teknologi informasi merupakan salah satu kunci daya tarik masyarakat untuk berinvestasi. Korelativitas ini semakin terbukti dengan semakin tingginya aktivitas dunia maya melalui perangkat elektronik dalam transaksi di pasar keuangan. Saat sistem teknologi informasi menjadi bagian penting dalam suatu transaksi akuntansi dan keuangan maka saat itu pula perusahaan efek dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan sistem teknologi informasi yang handal dan terpercaya, sehingga setiap pengguna jasa akan merasakan kenyamanan dan efisiensi dalam bertransaksi saham.

Mengingat pencapaian peringkat *investment grade* pada akhir tahun 2011 berdasarkan penilaian *Fitch's Rating*, telah mengakui bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat pertumbuhan investasi yang sedang meningkat (ekonomi.kompasiana.com). Peningkatan investasi tersebut dicapai melalui pertumbuhan Bursa Efek Indonesia yang semakin pesat. Rata-rata frekuensi transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 adalah 121.712 kali setiap harinya. Semakin tumbuhnya frekuensi rata-rata transaksi

perdagangan saham tersebut tentu membutuhkan perkembangan penggunaan teknologi informasi. Tanpa penggunaan teknologi informasi yang semakin maju, maka keseluruhan jumlah transaksi yang terus tumbuh tersebut tidak akan pernah dapat berjalan dan dilaporkan secara efektif dan efisien. Dengan hadirnya sistem perdagangan *online* berbasis teknologi tersebut, transaksi dapat dilakukan dimana saja investor berada selama mereka memiliki komputer dan akses *internet* sehingga diharapkan dengan sistem ini dapat mengimbangi perkembangan investasi di pasar modal Indonesia (Subagyo *et al.*, 2011).

Sistem *internet stock trading* sangat berguna untuk pencapaian tujuan perusahaan efek dan Bursa Efek Indonesia serta investor itu sendiri. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan efek untuk mendukung nasabahnya dalam penggunaan sistem *internet stock trading* secara maksimal. Agar fasilitas *internet stock trading* dapat berjalan maksimal maka pihak perusahaan efek harus memahami bahwa keberhasilan dari implementasi sistem *internet stock trading* bergantung dari bagaimana penerimaan nasabah terhadap sistem tersebut. Hal ini mengingat bahwa pemanfaatan *online trading* baru sekitar 20-30% dari jumlah investor di Indonesia (Steven, 2013). Selain itu, menurut Basirun (2013) trend perkembangan penggunaan *online trading* di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan Negara Malaysia dan Singapura. Sehingga yang perlu diperhatikan oleh pihak perusahaan efek ketika memutuskan untuk peningkatan penggunaan *internet stock trading* adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dari nasabah dalam penggunaan jasa layanan *internet stock trading*.

Memahami fenomena begitu pentingnya sistem informasi *internet stock trading* dan mengapa ada investor yang menerima atau menolak penggunaan sistem informasi berbasis teknologi atau *internet stock trading* adalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian sistem informasi ini. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009) dan penelitian yang dilakukan oleh Chau *et al.* (2001). Keduanya sama-sama melakukan penelitian mengenai minat berperilaku menggunakan *internet stock trading*. Perbedaan kedua penelitian yang menjadi jurnal utama penelitian sistem informasi ini adalah pada penelitian Lee (2009) mengembangkan model teori berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB), sedangkan pada penelitian Chau *et al.* (2001) lebih memfokuskan pada pengembangan model *Decomposed Version of Theory of Planned Behavior* (DTPB).

Jenis penelitian sistem informasi ini merupakan replikasi dan pengembangan model TRA yaitu model TAM dan model TPB serta model DTPB melalui penggabungan kedua penelitian sebelumnya. Peneliti mengembangkan penelitian keduanya yaitu dengan menggabungkan sebagian variabel dari model penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009) yaitu persepsi risiko (Litter & Melanthiou, 2006), persepsi keuntungan (Mehrens, 2001), persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan dan kepercayaan (Gefen, 2003) dengan kompatibilitas (Taylor & Todd, 1995) dari model penelitian yang dilakukan oleh Chau *et al.* (2001) yang mana variabel-variabel tersebut sebagai variabel (*independent variable*) yang mempengaruhi sikap penggunaan *internet stock trading* (*intervening variable*) dan kemudian sikap penggunaan tersebut mempengaruhi minat berperilaku (*dependent variable*) menggunakan *internet stock trading*. Penelitian ini juga merubah obyek penelitian yang sebelumnya di Taiwan dan Hong Kong menjadi di Indonesia. Alasannya adalah peneliti ingin menguji dan mengetahui hasil yang akan diperoleh di negara Indonesia yang sama-sama sedang mengalami pertumbuhan yang pesat di bidang pasar modal.

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian tersebut dan pertimbangan untuk mengikuti saran dari penelitian sikap dan minat berperilaku individu menggunakan *internet stock trading* sebelumnya (Lee, 2009; Chau *et al.*, 2001), maka peneliti merumuskan masalah yang sejalan dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*?, 2) Apakah persepsi keuntungan berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*?, 3) Apakah persepsi kegunaan berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*?, 4) Apakah

persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*?, 5) Apakah kepercayaan berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*?, 6) Apakah kompatibilitas berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*?, 7) Apakah sikap penggunaan *internet stock trading* berpengaruh terhadap minat berperilaku menggunakan *internet stock trading*?

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Teknologi

Sistem informasi adalah suatu kerangka kerja yang dikoordinasikan oleh sumberdaya baik itu manusia dan atau komputer untuk mengubah masukan (data) menjadi keluaran (informasi) yang berguna untuk membantu operasi dan pengambilan keputusan sehari-hari (Wilkinson, 1993). Akuntansi dan sistem informasi memiliki hubungan yang saling terkait. Wilkinson (1993) yang mendasarkan pada *American Accounting Association* mendefinisikan akuntansi adalah sebuah sistem informasi tersebut. Artinya akuntansi telah menjadi bagian dari sistem informasi umum yang mengkhususkan untuk masalah-masalah operasi ekonomi dan dinyatakan dalam bentuk kuantitatif. Sistem Informasi Akuntansi menurut Baridwan (1981) yang mendasarkan pada Howard F. Stettler didefinisikan sebagai sistem akuntansi yang adalah formulir-formulir, buku-buku catatan, prosedur-prosedur dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah data yang berhubungan dengan usaha suatu perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh manajemen dalam mengawasi usahanya, dan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditur, dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menilai hasil operasi perusahaan. Hall (2011) membagi sistem informasi akuntansi ke dalam tiga subsistem. 1) sistem pemrosesan transaksi (siklus pendapatan, siklus pengeluaran dan siklus konversi). 2) sistem buku besar atau pelaporan keuangan. 3) sistem pelaporan manajemen.

Perubahan data transaksi keuangan dalam bisnis yang terus berkembang menjadikan sistem informasi akuntansi perlu berbasiskan teknologi. Tanpa sistem informasi akuntansi berbasis teknologi maka pengambilan keputusan pihak-pihak berkepentingan tersebut akan menjadi lambat, rumit, bahkan tidak tepat. Sistem informasi akuntansi berbasis teknologi merupakan suatu sistem yang melibatkan penggunaan teknologi untuk melakukan pencatatan dan pengolahan data keuangan menjadi informasi-informasi yang berkenaan dengan akuntansi. Informasi akuntansi dapat tersebar secara luas, cepat, akurat, aman dan hemat biaya apabila menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi tersebut. Dengan adanya perkembangan teknologi tersebut proses dan aktivitas bisnis juga ikut berkembang, sebagaimana fasilitas yang diterapkan di pasar modal yaitu fasilitas *internet stock trading*. Di pertengahan tahun 2013, rata-rata transaksi harian di Bursa Efek Indonesia terus mengalami peningkatan hingga mencapai 169.692 kali per harinya. Keberadaan fasilitas *internet stock trading* telah mengubah siklus pendapatan dan siklus pengeluaran yang sering terjadi tersebut dari yang sebelumnya dilakukan secara manual menjadi dapat dilakukan dengan berbasis teknologi. Ketika seorang investor melakukan pembelian saham sebuah perusahaan maka secara langsung kas dalam *account trading* investor akan berkurang dan portofolio saham investor akan bertambah sebesar biaya atau harga beli dari saham tersebut. Begitu pula sebaliknya ketika investor memutuskan untuk menjual sahamnya. Pekerjaan pencatatan dan pelaporan atas transaksi keuangan yang sering terjadi tersebut akan semakin sulit jika tidak ada sistem informasi akuntansi berbasis teknologi yang diterapkan.

Internet stock trading

Internet stock trading atau yang sering disebut juga dengan sistem *online trading* adalah sebuah sistem informasi berbasis teknologi yang bertujuan untuk pelaksanaan perdagangan saham melalui media *internet*. Artinya investor dapat bertransaksi saham melalui layanan

yang secara otomatis akan mengirimkan setiap order jual dan order beli saham ke perdagangan di Bursa Efek Indonesia tanpa melalui peran *broker* atau pialang saham. Transaksi yang dapat dilakukan dengan menggunakan *internet stock trading* pada umumnya sebagai berikut (May, 2013):

- a. Mengecek saldo kas dan saldo portofolio pribadi investor
- b. Melakukan transaksi jual dan beli ataupun transaksi order jual dan beli efek
- c. Merevisi order (*amend*) dan membatalkan order yang sedang berlangsung (*withdraw*)
- d. Penarikan dana kas untuk ditransfer ke rekening bank pribadi investor
- e. Melakukan transfer efek antar account investor.

Sistem *internet stock trading* merupakan pengembangan dari sistem perdagangan konvensional yang disebut dengan *remote trading* atau *offline trading*. Pada sistem *internet stock trading*, investor adalah pihak yang sangat berperan dalam melakukan order beli dan jual secara langsung tanpa peran pialang yang melakukan perintah dari investor seperti pada sistem perdagangan konvensional. Perbedaan utama antara sistem *internet stock trading* dan sistem *offline trading* adalah pada peran pialang dalam transaksi saham (Handarbeni, 2012).

Mekanisme Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia

Proses pelaksanaan perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia dilakukan dengan menggunakan fasilitas JATS. JATS adalah suatu sistem perdagangan otomatis dengan metode *scriptless trading* (saham tanpa bukti fisik kepemilikan) di lantai bursa yang berfungsi untuk mencocokkan antara harga jual dan harga beli saham. Investor dapat bertransaksi di pasar modal Indonesia jika investor tersebut telah terdaftar terlebih dahulu sebagai salah satu nasabah perusahaan efek yang menjadi anggota bursa. Setelahnya investor dapat melakukan penawaran beli dan penawaran jual atas sahamnya melalui 1) peranan *broker* atau pialang atau sales dan 2) sistem *internet stock trading*, dimana keduanya akan meneruskan pesanan tersebut ke bursa. Investor pembeli akan memberikan harga beli yang diinginkan dan investor penjual juga memberikan harga jual yang diinginkan, lalu proses lelang terbuka tersebut dipertemukan secara otomatis dalam sistem JATS. Sistem perdagangan saham ini menggunakan mekanisme lelang otomatis berdasarkan prioritas harga dan prioritas waktu.

Teori Sistem Informasi Keperilakuan

Sistem informasi keperilakuan adalah sistem yang menjelaskan aspek keperilakuan dari individual-individual dalam hubungannya dengan sistem informasi (Jogiyanto, 2007). Sistem informasi keperilakuan tersebut membahas secara lebih dalam mengenai tindakan-tindakan pemakai sistem informasi dari sudut ilmu psikologi. Perkembangan pesat sistem *internet stock trading* saat ini tidak akan dapat berhasil atau bermanfaat bilamana aspek keperilakuan penggunaannya tidak mendukung. Terbukti bahwa hingga saat ini masih ada investor yang memilih untuk tidak menggunakan sistem *internet stock trading* dalam bertransaksi di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mendeskripsikan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan minat menggunakan sistem *internet stock trading*. Keenam persepsi dalam penelitian ini diteliti untuk mendapatkan bukti empiris tentang hubungan atau pengaruhnya terhadap penggunaan *internet stock trading*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendasarkan pada teori sistem informasi keperilakuan yaitu:

- 1) *Technology Acceptance Model* (TAM) yang pertama kali diperkenalkan oleh Davis (1989), dimana merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen (1975)
- 2) *Decomposed Theory of Planned Behavior* (DTPB) yang dikembangkan oleh Taylor dan Todd (1995) dengan mendasarkan pada *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1991), dimana juga merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen (1975)

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) merupakan teori perilaku manusia yang paling mendasar dan berpengaruh. Variabel

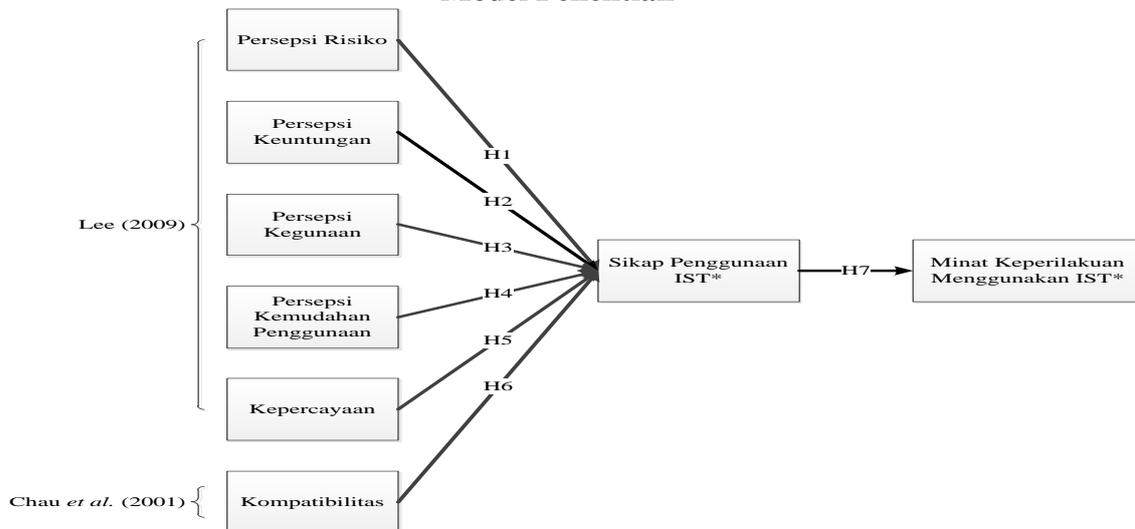
penentu perilaku yang dibahas dalam teori ini adalah sikap terhadap perilaku dan norma subyektif. Teori tersebut kemudian dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989 menjadi model *Technology Acceptance Model* (TAM) yang berfokus pada usaha memprediksi penerimaan dan penggunaan sistem informasi di pekerjaan individual pemakai. Model ini menggunakan variabel-variabel penentu perilaku yaitu kegunaan persepsian, kemudahan penggunaan persepsian dan norma subyektif. Menurut Anggraini (2012), dalam masa pengenalan model TAM, banyak penelitian yang membandingkan antara TAM dan TRA, dan penelitian yang dilakukan oleh Davis (1989) menemukan bahwa TAM menjelaskan jauh lebih baik tentang keinginan untuk menerima teknologi dibandingkan dengan TRA.

Ajzen (1991) kembali mengembangkan teori sistem informasi keperilakuan lainnya yang disebut dengan teori perilaku perencanaan (*Theory of Planned Behavior*). Teori ini merupakan bentuk pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan konstruk yaitu kontrol perilaku persepsian. Variabel yang mempengaruhi niat dan perilaku dalam teori ini yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, kontrol perilaku persepsian. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) tersebut, Taylor dan Todd (1995) mengembangkan model teori perencanaan perilaku yang didekomposisi. Model teori ini dikenal dengan sebutan *Decomposed Theory of Planned Behavior* (DTPB). DTPB sama dengan TPB dalam memprediksi niat, tetapi DTPB memecah atau mendekomposisi sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku persepsian ke dalam beberapa subkonstruk. Sebagai contoh, Taylor dan Todd (1995) telah mendekomposisi variabel sikap menjadi kegunaan persepsian, risiko persepsian, dan kesenangan persepsian.

Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini merupakan hasil replikasi dan modifikasi antara kedua penelitian terdahulu mengenai minat keperilakuan menggunakan *internet stock trading*. Pada penelitian ini, peneliti menggabungkan semua variabel independen yang memiliki hubungan signifikan berdasarkan kedua penelitian terdahulu (Lee, 2009 dan Chau *et al.*, 2001). Adapun model penelitian seperti gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1
Model Penelitian



*IST : *Internet stock trading*

Perumusan dan Pengembangan Hipotesis

1. Konsep minat keperilakuan individu menggunakan *internet stock trading*

Minat merupakan suatu keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Jogiyanto, 2007). Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu apabila mempunyai keinginan ini dari dalam dirinya sendiri. Jogiyanto (2007) menjelaskan bahwa dalam penelitian-penelitian sebelumnya minat terhadap suatu perilaku merupakan prediksi

yang paling baik dari penggunaan teknologi oleh pemakai sistem tersebut. Faktor utama dari suatu perilaku individu tersebut adalah intensi. Intensi diasumsikan sebagai minat atau niat yang timbul pada individu untuk melakukan sesuatu. Jadi semakin keras intensi investor untuk terlibat dalam suatu perilaku yang menerima dan menggunakan *internet stock trading* maka semakin besar kecenderungan dia untuk melakukan perilaku tersebut.

2. Hipotesis pengaruh persepsi risiko terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*

Persepsi risiko didefinisikan sebagai persepsi atas ketidakpastian dan konsekuensi yang akan dihadapi setelah melakukan aktivitas tertentu (Hsu dan Chiu, 2004). Saraswati dan Baridwan (2013) menggunakan persepsi risiko sebagai suatu pengganti risiko karena sukar untuk menangkap risiko sebagai suatu sasaran yang pasti. Risiko ini merupakan suatu persepsi-persepsi tentang ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan dari melakukan suatu kegiatan perdagangan saham secara *online*. Lee (2009) menjelaskan bahwa persepsi risiko khususnya risiko atas tindakan kecurangan dalam dunia *internet* semakin tinggi dari hari ke hari. Ini memunculkan anggapan bahwa persepsi risiko seseorang adalah yang menyebabkan orang tersebut menjadi enggan atau tidak mau bersikap menggunakan fasilitas *internet stock trading*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sikap penggunaan sistem informasi berbasis teknologi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009), Gurung (2006), Dabhade (2008), Liao dan Chiu (2009), Glover (2008), Crespo dan Bosque (2010), Heijden *et al.* (2003), dan Hung *et al.* (2006). Namun penelitian yang dilakukan oleh Nazar dan Syahrani (2008), Kurnia dan Chien (2003), Cho (2006) serta Artha (2011) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Lee (2009) menunjukkan bahwa faktor persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sikap digunakannya sistem *internet stock trading* di Taiwan. Lee (2009) menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh lebih signifikan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading* dibandingkan dengan persepsi keuntungan. Dengan kata lain, penelitian ini menyiratkan bahwa mengendalikan risiko dari fasilitas *online trading* adalah lebih penting daripada memberikan manfaat atau keuntungan bagi pelanggan pengguna fasilitas *online trading*. Berdasarkan studi pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1: Persepsi risiko (*Perceived Risk*) berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*.

3. Hipotesis pengaruh persepsi keuntungan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*

Saraswati dan Baridwan (2013) mendefinisikan persepsi keuntungan konsumen dalam menggunakan *internet* untuk bertransaksi bisnis sebagai perasaan konsumen akan kenyamanan yang meningkat, penghematan biaya, penghematan waktu, dan peningkatan variasi produk dibandingkan dengan cara belanja tradisional. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi keuntungan berpengaruh terhadap sikap penggunaan sistem informasi berbasis teknologi diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lee (2008), Lee (2009), Liao dan Chiu (2009), Dabhade (2008), Liu *et al.* (2012), serta Akturan dan Tezcab (2012). Hanya ada satu penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi keuntungan tidak berpengaruh terhadap sikap penggunaan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Escalera-Chaves *et al.* (2013).

Hasil penelitian Lee (2009) menyimpulkan bahwa persepsi keuntungan mempengaruhi secara signifikan positif terhadap sikap investor untuk mengadopsi *internet stock trading*. Persepsi keuntungan tersebut seperti rendahnya biaya transaksi, peningkatan kecepatan transaksi, informasi yang lebih baik, transparansi, dll. Oleh karena itu, investor saham akan memilih untuk mengadopsi perdagangan *online* jika dia merasakan bahwa hal tersebut akan memberikan manfaat yang lebih besar daripada metode perdagangan sebelumnya yang ada. Berdasarkan studi pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H2: Persepsi keuntungan (*Perceived Benefit*) berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*.

4. Hipotesis pengaruh persepsi kegunaan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*

Persepsi kegunaan adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi kerja dari orang tersebut (Anggraini, 2012). Chau *et al.* (2001) mendefinisikan persepsi kegunaan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Persepsi tersebut didasarkan pada probabilitas subyektif seseorang yang menggunakan sistem informasi akan bermanfaat dalam konteks organisasi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap penggunaan teknologi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Chau *et al.* (2001), Lee (2009), Ramayah *et al.* (2009), Hung *et al.* (2006), Yaghoubi *et al.* (2010), Yuadi (2009), Sari dan Baridwan (2013), Wibowo (2008), Fortuna dan Harris (2013), Kusumo (2010), Cheng *et al.* (2006), Govindaraju *et al.* (2007), Chi dan Tang (2005), Seneler *et al.* (2009), Cho (2006), Kurnia dan Chien (2003), serta Jayasingh dan Eze (2010). Namun penelitian yang dilakukan oleh Tjini dan Baridwan (2013), Kusuma dan Susilowati (2007), Artha (2011), Heijden *et al.* (2003) serta Anggraini (2012) menunjukkan hasil yang berbeda.

Penelitian Chau *et al.* (2001) menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap penggunaan teknologi *online trading* di Hong Kong. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian Lee (2009) pada konteks yang sama yaitu persepsi kegunaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap sikap penggunaan sistem informasi *internet stock trading* di Taiwan. Kedua penelitian ini konsisten mengatakan bahwa jika penggunaan sistem *online trading* dipercaya investor akan mendatangkan manfaat bagi mereka, maka mereka akan menggunakannya dan sebaliknya. Ramayah *et al.* (2009) juga menyatakan bahwa persepsi kegunaan merupakan faktor yang mempengaruhi secara signifikan positif terhadap sikap penggunaan *internet stock trading* di Malaysia. Berdasarkan studi pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H3: Persepsi kegunaan (*Perceived Usefulness*) berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*.

5. Hipotesis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*

Persepsi kemudahan penggunaan adalah sejauh mana orang berpikir bahwa menggunakan sistem informasi akan bebas dari usaha atau upaya (Chau *et al.*, 2001). Jogiyanto (2007) juga menjelaskan dalam pengertian serupa yaitu bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan kepercayaan seseorang dimana dalam penggunaan suatu teknologi akan bebas dari usaha. Sehingga, apabila seseorang percaya bahwa teknologi mudah untuk digunakan maka dia akan menggunakannya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap penggunaan teknologi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Chau *et al.* (2001), Lee (2009), Yaghoubi *et al.* (2010), Hung *et al.* (2006), Sari dan Baridwan (2013), Ramayah *et al.* (2009), Kusuma dan Susilowati (2007), Kurnia dan Chien (2003), Seneler *et al.* (2009), Heijden *et al.* (2003), Jayasingh dan Eze (2010). Namun penelitian yang dilakukan oleh Nor dan Pearson (2007), Tjini dan Baridwan (2013), Wibowo (2008), Fortuna dan Harris (2013), Yuadi (2009), Chi dan Tang (2005), Artha (2011), Cheng *et al.* (2006), Cho (2006), Anggraini (2012), Govindaraju *et al.* (2007) menunjukkan hasil yang berbeda.

Berdasarkan penelitian Chau *et al.* (2001) dan penelitian Lee (2009) mengenai persepsi kemudahan penggunaan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading* menunjukkan bahwa sistem *internet stock trading* yang mudah digunakan akan

meningkatkan jumlah investor pengguna sistem *internet stock trading*. Penelitian Lee (2009) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memberikan efek positif yang lebih kuat terhadap sikap penggunaan *internet stock trading* daripada efek dari persepsi kegunaan. Hasil ini berbeda dengan banyak penelitian TAM sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ramayah (2009). Meskipun begitu, Ramayah *et al.* (2009) tetap menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berhubungan signifikan positif terhadap sikap penggunaan *online trading* di Malaysia. Berdasarkan studi pada hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H4: Persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*.

6. Hipotesis pengaruh kepercayaan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*

Kepercayaan menurut Gefen (2003) merupakan suatu kesediaan untuk membuat dirinya peka ke dalam tindakan yang diambil oleh pihak yang dipercaya yang didasarkan pada keyakinan. Kepercayaan dianggap merupakan faktor penting dan merupakan salah satu faktor kritis dalam stimulan transaksi secara *online*. Berdasarkan Artha (2011), faktor kepercayaan tersebut erat kaitannya dengan persepsi risiko, karena seseorang tidak akan mempercayai suatu hal apabila merasa bahwa risiko yang masih mungkin terjadi cukup besar. Dalam transaksi *online*, masalah yang terkait dengan kepercayaan menjadi lebih kompleks daripada transaksi *offline*. Hal ini dikarenakan dalam transaksi *online* melibatkan pertukaran informasi yang sifatnya sensitif, dapat diakses oleh pihak yang terlibat dalam transaksi keuangan serta harus melalui *internet*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap penggunaan sistem informasi berbasis teknologi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009), Gurung (2006), Tjini dan Baridwan (2013), Liao dan Chiu (2009), Lee dan Ngoc (2010), Cho (2006), Hung *et al.* (2006), Chi dan Tang (2005), Nor dan Pearson (2007), Artha (2011), serta Anggraini (2012). Namun terdapat beberapa penelitian dengan hasil yang tidak konsisten dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heijden *et al.* (2003) dan Quaddus dan Xu (2006). Penelitian Lee (2009) menyimpulkan bahwa bahwa sikap nasabah terhadap *internet stock trading* didorong oleh kepercayaan yang mempunyai hubungan positif signifikan secara statistik. Kepercayaan menjadi faktor utama yang mempengaruhi sikap seseorang dalam bertransaksi secara *online* khususnya transaksi saham. Penelitian Artha (2011) menyimpulkan bahwa konstruk kepercayaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap penggunaan *e-commerce*. Peneliti tersebut mengatakan bahwa kepercayaan merupakan pondasi dari hubungan bisnis. Suatu transaksi bisnis antara dua pihak atau lebih akan terjadi hanya apabila masing-masing saling mempercayai sehingga terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Penelitian yang dilakukan Anggraini (2012) dalam konteks penggunaan *internet banking* juga menunjukkan hasil serupa bahwa kepercayaan berpengaruh signifikan positif terhadap sikap penggunaan *internet banking*. Semakin tinggi kepercayaan yang ada dalam diri nasabah maka akan semakin tinggi pula loyalitas yang diberikan nasabah pada penyedia layanan *internet banking*. Oleh karena penelitian-penelitian yang telah dipelajari tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H5: Kepercayaan (*Trust*) berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*.

7. Hipotesis pengaruh kompatibilitas terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*

Individu mempertimbangkan inovasi untuk menjadi kompatibel hanya bilamana konsisten dengan nilai-nilai, pengalaman masa lalu dan kebutuhan mereka. Yang dimaksud dengan inovasi tersebut adalah kemauan dari individu untuk mengadopsi teknologi yang inovatif. Dengan kata lain, inovasi merupakan suatu ide, cara, ataupun objek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru (Sari dan Baridwan, 2013). Chau *et al.* (2001) menyebutkan bahwa kompatibilitas menjadi derajat dimana inovasi

dipersepsikan menjadi konsisten dengan adanya nilai-nilai, kebutuhan dan pengalaman masa lalu dari pengguna sistem potensial. Dalam studi oleh Lee dan Ho (2003), menemukan bahwa kompatibilitas adalah penentu penting sikap penggunaan *internet stock trading* di Singapura. Perdagangan saham melalui media *internet* dianggap sebagai inovasi teknologi yang kompatibel karena konsisten dengan kebutuhan manajemen keuangan pribadi individu. Hal ini memungkinkan investor untuk mengelola portofolio investasi mereka sesuai dengan kecepatan yang diinginkan sesuai nilai-nilai gaya hidup mereka. Mereka dapat mengakses informasi investasi pada setiap saat sepanjang hari, tanpa perlu melalui *broker* mereka. Konsisten dengan penelitian tersebut, Chau *et al.* (2001) menyebutkan bahwa kompatibilitas merupakan faktor signifikan yang mendorong individu untuk menggunakan sistem *online trading* di Hong Kong.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan hasil penelitian dari Chau *et al.* (2001) dan Lee dan Ho (2003) tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cho (2006), Hung *et al.* (2006), Al-ajam dan Nor (2013), dan Artha (2011). Namun terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompatibilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap penggunaan sistem informasi berbasis teknologi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Govindaraju *et al.* (2007), Agarwal dan Karahanna (1998), Shih dan Fang (2004) serta Nor dan Pearson (2007). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan sistem informasi online berbasis teknologi sangat berkaitan dengan persepsi kompatibilitas bahwa jasa tersebut sesuai dengan nilai-nilai, kepercayaan, gaya hidup, kebutuhan, kebudayaan, maupun kebiasaan pengguna. Berdasarkan studi-studi yang telah dipelajari tersebut, peneliti merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H6: Kompatibilitas (*Compatibility*) berpengaruh positif terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*.

8. Hipotesis pengaruh sikap penggunaan *internet stock trading* terhadap minat keperilakuan menggunakan *internet stock trading*

Davis (1989) mendefinisikan sikap terhadap perilaku sebagai perasaan positif atau negatif seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Sikap adalah tingkat evaluasi diri saat seseorang merasa menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam penilaian terhadap perilaku yang dimaksud (Ajzen, 1991). Kedua pengertian sikap tersebut berarti sikap penggunaan merupakan faktor yang mempengaruhi minat atau keinginan seseorang dalam melakukan sesuatu. Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap merupakan variabel yang sangat signifikan berpengaruh positif terhadap minat menggunakan sistem informasi berbasis teknologi. Penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chau *et al.* (2001), Lee (2009), Shanmugham dan Ramya (2012), Shih dan Fang (2004), Ramayah (2009), Kinanti dan Baridwan (2013), Tjini dan Baridwan (2013), Wibowo (2008), Fortuna dan Harris (2013), Susanti dan Gunarsih (2008), Windarta (2011), Setyobudi (2008), Nazar dan Syahrani (2008), Yaghoubi *et al.* (2010), Chi dan Tang (2005), Nor dan Pearson (2007), Anggraini (2012), Jayasingh dan Eze (2010), Cho (2006), Quaddus dan Xu (2006), Dabhade (2008), Hung *et al.* (2006) serta Glover (2008). Dari sekian banyak hasil penelitian tersebut, peneliti masih menemukan penelitian yang menyatakan hasil yang tidak konsisten dengan banyak hasil penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fathinah dan Baridwan (2013).

Chau *et al.* (2001) menunjukkan bahwa persepsi sikap mempunyai pengaruh positif terhadap minat diadopsinya sistem *internet stock trading* di Hong Kong. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009) yang meneliti salah satunya mengenai variabel sikap dan minat pengguna untuk menggunakan *internet stock trading* di Taiwan. Penelitian dalam konteks serupa juga menyetujui bahwa sikap berpengaruh signifikan positif terhadap minat digunakannya *internet stock trading* di Malaysia. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramayah (2009). Hasil yang

tidak konsisten dengan banyak hasil penelitian sistem informasi keperilakuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fathinah dan Baridwan (2013). Studi Fathinah dan Baridwan (2013) menemukan bahwa sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan sistem informasi berbasis teknologi di Bank Syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taylor and Todd (1995) dan Limayem *et al.* (2001) dalam konteks minat penggunaan sistem teknologi informasi oleh mahasiswa. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H7: Sikap penggunaan *internet stock trading* berpengaruh terhadap minat keperilakuan menggunakan *internet stock trading*.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (Jogiyanto, 2010). Penelitian ini menggunakan survei dalam bentuk kuesioner untuk mendapatkan data primer yang bersumber dari respon individu. Sekaran (2006) menyebutkan bahwa kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari kedua penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data survei sehingga Jogiyanto (2010) menyarankan untuk penelitian replikasi lebih baik menggunakan instrumen daftar pertanyaan dari riset aslinya pula. Oleh karena itu, item pertanyaan yang tertera dalam kuesioner pada penelitian ini dibuat dengan mendasarkan pada penelitian Lee (2009) dan Chau *et al.* (2001). Item pertanyaan tersebut berupa pertanyaan berbahasa Inggris. Peneliti melakukan tiga langkah dalam mengadopsi item pertanyaan pada kedua penelitian tersebut yaitu:

1. Peneliti menerjemahkan item-item pertanyaan berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia
2. Peneliti melakukan langkah *peer review* (berdiskusi dengan orang yang profesional)
3. Peneliti menyebarkan kuesioner pada nonresponden untuk menguji tingkat pemahaman.

Peneliti melakukan penyebaran kuesioner dengan dua cara yaitu secara langsung dan melalui perantara. Untuk penyebaran secara langsung, peneliti menunggu responden melakukan pengisian kuesioner dan kuesioner dapat langsung diambil kembali oleh peneliti. Untuk penyebaran melalui perantara dilakukan dengan menitipkan kuesioner pada berbagai perusahaan sekuritas yang tersebar di kota Malang untuk disebarkan lebih lanjut kepada investor pengguna sistem *internet stock trading*. Akhirnya setelah satu bulan penyebaran kuesioner, peneliti melakukan rekapitulasi data terhadap hasil kuesioner yang terisi.

Populasi dan Sampel

Sekaran (2006) menyebutkan bahwa populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh investor di kota Malang. Peneliti memilih seluruh investor di kota Malang sebagai populasi dikarenakan terdapat banyak kelompok pemegang modal di Indonesia yang tinggal di kota Malang. Indikasi pernyataan tersebut adalah adanya 12 lebih perusahaan sekuritas yang ada di kota Malang, yang mana jumlah tersebut tergolong banyak jika dibandingkan dengan luasan wilayah dan besaran UMR di kota Malang (Wono, 2012 dalam www.malang-post.com). Menurut website tersebut pula yang didasarkan pada pernyataan Kusumawardana (2012), perkembangan jumlah perusahaan sekuritas di kota Malang juga diikuti oleh pertumbuhan jumlah transaksi harian yaitu dalam satu bulan, perputaran uang di pasar modal wilayah kota Malang bisa mencapai Rp 1 triliun. Investor di kota Malang tersebut juga ada yang merupakan pengguna sistem *internet stock trading* dan

menjadi bagian dari perkembangan sistem *internet stock trading* di Indonesia sehingga dapat menjadi populasi yang sesuai dengan latar belakang penelitian ini dilakukan.

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Jadi sampel merupakan subkelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran, 2006). Sampel dalam penelitian ini adalah anggota dari populasi yang memiliki kualifikasi yaitu sebagai investor yang melakukan investasi dan bertransaksi saham secara *online* di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogiyanto, 2010). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu (*judgment*) diatas. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti maka peneliti melakukan satu cara dalam penentuan jumlah sampel yaitu dengan mengambil 30 – 500 responden dengan cara menyebar 240 kuesioner. Untuk penentuan jumlah sampel disesuaikan dengan pendapat Sekaran (2006) yang menyatakan bahwa jumlah sampel untuk penelitian korelasional adalah lebih besar dari 30 dan lebih kecil dari 500 sampel. Harapan kuesioner yang kembali adalah 30% dari jumlah kuesioner yang disebar. Alasan peneliti mengambil jumlah tersebut dikarenakan dua hal, pertama peneliti meyakini jumlah tersebut dapat mewakili keseluruhan sampel yang diambil. Alasan kedua adalah survei yang dikirimkan kepada responden yang mendapatkan tingkat respons sebesar 30% sudah dapat dianggap baik (Jogiyanto, 2010).

Definisi Konstruk, Indikator, Pengukuran dan Pernyataan Kuesioner

Dalam penelitian ini terdapat 8 konstruk yang menjadi variabel untuk menguji faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan sistem informasi *internet stock trading*. Konstruk pertama, Persepsi risiko (*Perceived Risk*) yaitu perkiraan subjektif individu untuk menderita kerugian dalam menerima hasil yang diinginkan (Pavlou, 2003). Konstruk kedua, Persepsi Keuntungan (*Perceived Benefit*) yaitu keyakinan konsumen tentang sejauh mana ia akan menjadi lebih baik dari transaksi *online* dengan situs web tertentu (Kim *et al.*, 2007). Rochmawati dan Purnomosidhi (2013) mendefinisikan *perceived benefit* sebagai persepsi kebermanfaatannya baik secara langsung maupun tidak langsung yang didapat oleh pengguna suatu sistem. Konstruk ketiga, Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*) yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (Jogiyanto, 2007). Konstruk keempat, Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (Jogiyanto, 2007). Konstruk kelima, Kepercayaan (*Trust*) yaitu sebuah ekspektasi antara satu orang dengan lainnya yang berkeyakinan bahwa tidak akan ada yang berbuat secara oportunistik (Gefen, 2003). Indikator-indikator atas kelima variabel tersebut dalam penelitian ini didasarkan pada konsep dari Lee (2009).

Konstruk keenam, Kompatibilitas (*Compatibility*) yaitu derajat yang mana inovasi dipersepsikan menjadi konsisten dengan adanya nilai-nilai, kebutuhan dan pengalaman masa lalu dari pengguna sistem potensial (Chau *et al.*, 2001). Indikator untuk variabel kompatibilitas dalam penelitian ini berdasarkan konsep Chau, *et al.* (2001). Konstruk ketujuh, Sikap Penggunaan (*attitude*) yaitu perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang ditentukan (Jogiyanto, 2007). Konstruk kedelapan, Minat Keperilakuan (*Behavioral Intention*) yaitu suatu keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Jogiyanto, 2007). Penelitian ini menggunakan indikator-indikator atas variabel sikap dan minat berperilaku berdasarkan konsep Lee (2009).

Pengukuran keseluruhan indikator konstruk dalam penelitian ini menggunakan skala likert tujuh poin mulai dari sangat tidak setuju (STS) sampai dengan sangat setuju (SS). Pemilihan pengukuran dengan skala 7 poin ini sejalan dengan kedua penelitian sebelumnya (Lee, 2009 dan Chau *et al.*, 2001). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan dan diuji validitas serta reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya. Pernyataan pada instrumen penelitian yang

digunakan pada penelitian ini semuanya mengacu pada instrumen dari penelitian Lee (2009) dan Chau *et al.* (2001).

Uji Model Pengukuran dan Model Struktural

Untuk menganalisis dan menguji hipotesis pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan *Partial Least Squares* (PLS) yang merupakan statistika multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Penelitian ini menggunakan pengujian model pada konstruk reflektif pada jenjang *second order construct* (SOC). *Second Order Construct* (SOC) merupakan hubungan teoritis antara konstruk *higher order* dengan dimensi konstruk di bawahnya. Untuk menganalisis penelitian ini digunakan beberapa pengujian hipotesis dengan PLS yaitu: 1) Evaluasi *outer model* (Model Pengukuran) untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Melalui proses iterasi *algoritma*, parameter model pengukuran tersebut diperoleh (Jogiyanto, 2011). Uji validitas konstruk dalam penelitian ini terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. 2) Evaluasi *inner model* (Model Struktural) untuk memprediksi hubungan kausalitas antarvariabel laten. Melalui proses *bootstrapping*, parameter uji *T-statistic* diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Menu *bootstrapping* yang digunakan adalah *construct level changes*. Model struktural penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan R^2 dan menggunakan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5 persen dan *power* 80 persen, jika nilai koefisien *path* yang ditunjukkan oleh nilai statistik T (*T-statistic*) $\geq 1,96$ maka hipotesis alternatif dinyatakan didukung (Jogiyanto, 2011 yang mendasarkan pada Hair *et al.*, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden adalah penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2013). Responden dalam penelitian ini merupakan investor pengguna sistem *internet stock trading* yang terdaftar sebagai nasabah dari perusahaan sekuritas di kota Malang. Peneliti melakukan pemilihan responden secara acak dan menyebarkan masing-masing 20 kuesioner melalui 10 perusahaan sekuritas yang tersebar di kota Malang. Dasar yang mendasari peneliti untuk menyebarkan 20 kuesioner tersebut selama 2 minggu adalah hal ini dianggap dapat mewakili persepsi nasabah perusahaan sekuritas. Tabel 1 menunjukkan rincian hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1
Data Sampel dan Tingkat Pengembalian

Jumlah kuesioner disebar	240
Jumlah kuesioner yang tidak terisi	71
Kuesioner yang terisi dan kembali	169
Kuesioner yang digugurkan	28
Kuesioner yang digunakan	141
Tingkat pengembalian (respon rate)	70,42 %
Tingkat pengembalian yang digunakan (usable respon rate)	58,75 %

Sumber : Data primer (diolah)

Statistik deskriptif merupakan statistik yang dapat menggambarkan fenomena dan karakteristik dari data tersebut (Jogiyanto, 2010). Analisis statistik deskriptif telah dilakukan terhadap data dari 141 responden dalam penelitian ini sebelum diolah lebih lanjut. Pengukuran berupa nilai min, max, mean, median, modus dan standar deviasi pada penelitian ini sangat berguna untuk tujuan penarikan kesimpulan sehingga mempermudah pengamatan. Melalui perhitungan ini diperoleh gambaran mengenai sampel secara garis besar.

Peneliti juga telah mendata mengenai karakteristik 141 responden dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Karakteristik Demografi Responden

	Jumlah	Persentase
1. Gender		
Laki-laki	96	68,1 %
Perempuan	45	31,9 %
2. Umur		
< 21 tahun	6	4,26 %
21-25 tahun	28	19,86 %
26-30 tahun	31	21,99 %
31-35 tahun	22	15,60 %
36-40 tahun	25	17,73 %
41-45 tahun	16	11,35 %
> 45 tahun	13	9,22 %
3. Pendidikan Terakhir		
SD	0	0,00 %
SMP	3	2,13 %
SMA	33	23,40 %
S1	91	64,54 %
S2	8	5,67 %
S3	1	0,71 %
Lainnya (Diploma, dll)	5	3,55 %
4. Profesi		
Mahasiswa	27	19,15 %
Pendidik	3	2,13 %
Pengusaha	25	17,73 %
Karyawan	74	52,48 %
Lainnya (Dokter, Trader, Investor, dll)	12	8,51 %
5. <i>Online Trading</i> Sekuritas yang digunakan		
PT Reliance Securities Tbk (LS)		16,06 %
PT MNC Securities (EP)		3,11 %
PT BNI Securities (NI)		7,77 %
PT Mandiri Securities (CC)		8,81 %
PT Trimegah Securities Tbk (LG)		8,29 %
PT Kresna Graha Sekurindo Tbk (KS)		11,40 %
Indo Premier Securities (PD)		12,95 %
Danareksa Sekuritas (OD)		7,77 %
Lainnya (Daewoo/Etrading, UOB Kay Hian, Sinarmas, Panin dll)		23,83 %
6. Lama Penggunaan <i>Online Trading</i>		
< 1 tahun	34	24,11 %
1-2 tahun	52	36,88 %
3-4 tahun	38	26,95 %
> 4 tahun	17	12,06 %

Sumber : Data primer (diolah)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan evaluasi model hingga 3 kali sampai didapatkan hasil evaluasi model yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Evaluasi model dilakukan dengan melakukan 3 tahapan pengujian model pengukuran yaitu pengujian validitas konstruk konvergen (faktor *loading* > 0,7; AVE > 0,5; *communality* > 0,5), pengujian validitas konstruk diskriminan (akar AVE > korelasi variabel laten; cross loading > 0,7) dan pengujian reliabilitas (*cronbach's alpha* > 0,6; *composite reliability* > 0,7). Pengujian ini keseluruhan dilakukan dengan menggunakan Partial Least Squares (PLS) versi 2.0 M3. Hasil evaluasi terakhir dari ketiga tahapan pengujian model pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel 3 hingga tabel 6.

Tabel 3
Outer Loadings

	PR	PB	PU	PEOU	T	C	A	BI
PR1	0.8938							
PR3	0.7920							
PB3		1						
PU1			0.8288					
PU2			0.6459					
PU3			0.8731					
PU4			0.8212					
PEOU1				0.9021				
PEOU2				0.8085				
PEOU3				0.8822				
PEOU4				0.9340				
T1					0.8256			
T2					0.7178			
T3					0.7717			
C2						1		
A1							0.8859	
A2							0.9009	
A3							0.7413	
A4							0.8592	
BI1								0.8415
BI2								0.8582
BI3								0.8693

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 4
Overview Algoritma

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communnality	Redundancy
PR	0.7130	0.8320	0	0.6053	0.7130	0
PB	1	1	0	1	1	0
PU	0.6352	0.8732	0	0.8089	0.6352	0
PEOU	0.7795	0.9338	0	0.9086	0.7795	0
T	0.5975	0.8161	0	0.6783	0.5975	0
C	1	1	0	1	1	0
A	0.7211	0.9114	0.4958	0.8687	0.7211	0.0245
BI	0.7335	0.8919	0.6294	0.8193	0.7335	0.4550

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 5
Akar AVE dengan Korelasi Antarvariabel Laten

	Akar AVE	PR	PB	PU	PEOU	T	C	A	BI
PR	0.8444	1.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
PB	1.0000	-0.1635	1.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
PU	0.7970	-0.0557	0.2659	1.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
PEOU	0.8829	0.0260	0.2871	0.1713	1.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
T	0.7730	-0.2249	0.3154	0.4183	0.2648	1.0000	0.0000	0.0000	0.0000
C	1.0000	-0.1279	0.4356	0.3255	0.3089	0.4142	1.0000	0.0000	0.0000
A	0.8492	-0.2158	0.3676	0.5788	0.2033	0.5179	0.4839	1.0000	0.0000
BI	0.8564	-0.1167	0.4069	0.5481	0.3046	0.4572	0.5544	0.7933	1.0000

Sumber : Data primer (diolah)

Keterangan: PR : Persepsi Risiko; PB : Persepsi Keuntungan; PU : Persepsi Kegunaan; PEOU : Persepsi Kemudahan Penggunaan; T : Kepercayaan; C : Kompatibilitas; A : Sikap Penggunaan; BI : Minat Keperilakuan menggunakan *Internet stock trading*

Tabel 6
Cross Loading

	PR	PB	PU	PEOU	T	C	A	BI
PR1	0.8938	-0.0345	-0.1698	0.1104	-0.1627	-0.0792	-0.2068	-0.0726
PR3	0.7920	-0.2815	0.1192	-0.0980	-0.2302	-0.1492	-0.1519	-0.1356
PB3	-0.1635	1.0000	0.2659	0.2871	0.3154	0.4356	0.3676	0.4069
PU1	-0.1339	0.3015	0.8288	0.1613	0.4697	0.3821	0.5378	0.4790
PU2	0.1030	0.0260	0.6459	0.1883	0.2314	0.1857	0.2816	0.3339
PU3	-0.0633	0.1827	0.8731	0.1413	0.2971	0.2668	0.5078	0.4638
PU4	-0.0121	0.2675	0.8212	0.0798	0.2988	0.1704	0.4611	0.4499
PEOU1	0.0308	0.3183	0.1555	0.9021	0.1607	0.3314	0.2071	0.2759
PEOU2	-0.0134	0.1836	0.1084	0.8085	0.3404	0.2011	0.1429	0.1897
PEOU3	0.0203	0.1947	0.1421	0.8822	0.2664	0.2398	0.0875	0.1592
PEOU4	0.0410	0.2671	0.1824	0.9340	0.2256	0.2835	0.2182	0.3644
T1	-0.2877	0.3645	0.3590	0.3645	0.8256	0.4844	0.4968	0.4769
T2	-0.0462	0.1927	0.1466	0.0590	0.7178	0.1319	0.2584	0.2241
T3	-0.1194	0.1321	0.4080	0.1044	0.7717	0.2472	0.3865	0.2946
C2	-0.1279	0.4356	0.3255	0.3089	0.4142	1.0000	0.4839	0.5544
A1	-0.2781	0.3475	0.4292	0.2025	0.4415	0.5278	0.8859	0.7336
A2	-0.2395	0.3477	0.5299	0.1619	0.5159	0.4247	0.9009	0.6636
A3	-0.0516	0.2618	0.4247	0.1968	0.3162	0.4095	0.7413	0.6854
A4	-0.1454	0.2839	0.5856	0.1276	0.4771	0.2672	0.8592	0.6073
BI1	-0.0645	0.3343	0.3606	0.2524	0.2714	0.4148	0.5991	0.8415
BI2	-0.1742	0.2641	0.6139	0.2068	0.4732	0.4206	0.7511	0.8582
BI3	-0.0488	0.4561	0.4058	0.3294	0.4081	0.5899	0.6721	0.8693

Sumber : Data primer (diolah)

Keterangan: PR : Persepsi Risiko; PB : Persepsi Keuntungan; PU : Persepsi Kegunaan; PEOU : Persepsi Kemudahan Penggunaan; T : Kepercayaan; C : Kompatibilitas; A : Sikap Penggunaan; BI : Minat Keperilakuan menggunakan *Internet stock trading*

Setelah pengujian validitas konstruk dan pengujian reliabilitas dilakukan dan didapatkan data yang valid dan reliabel maka peneliti melanjutkan pada pengujian terhadap hipotesis. Berdasarkan pengolahan data menggunakan PLS *Bootstrapping* didapatkan hasil uji hipotesis (hipotesis dua ekor didukung bila $T\text{-statistic} \geq 1,96$) seperti yang terlihat pada tabel 7 ini.

Tabel 7
Total Effects

HIPOTESIS		Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Hasil Uji Hipotesis
H1	PR -> A	-0.1029	-0.1108	0.0687	0.0687	1.4983	Tidak didukung
H2	PB -> A	0.0861	0.0847	0.0798	0.0798	1.0794	Tidak didukung
H3	PU -> A	0.3899	0.3781	0.0906	0.0906	4.3048	Didukung
H4	PEOU -> A	-0.0108	0.0109	0.0725	0.0725	0.1485	Tidak didukung
H5	T -> A	0.2162	0.2116	0.0906	0.0906	2.3877	Didukung
H6	C -> A	0.22	0.2147	0.0998	0.0998	2.2054	Didukung
H7	A -> BI	0.7933	0.7939	0.0424	0.0424	18.6934	Didukung

Sumber : Data primer (diolah)

Keterangan: PR : Persepsi Risiko; PB : Persepsi Keuntungan; PU : Persepsi Kegunaan; PEOU : Persepsi Kemudahan Penggunaan; T : Kepercayaan; C : Kompatibilitas; A : Sikap Penggunaan; BI : Minat Keperilakuan menggunakan *Internet stock trading*

H1: Persepsi Risiko (*perceived risk*) terhadap Sikap (*attitude*) Penggunaan *Internet stock trading*

Berdasarkan hasil analisis model penelitian dengan menggunakan Smart PLS menunjukkan bahwa **persepsi risiko tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading***. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Lee (2009), Gurung (2006), Dabhade (2008), Liao dan Chiu (2009), Heijden *et al.*

(2003), Hung *et al.* (2006), Glover (2008), Crespo dan Bosque (2010), namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha (2011), Cho (2006), Kurnia dan Chien (2003). Penelitian Lee (2009) mengungkapkan bahwa persepsi risiko menjadi pemikiran utama yang mempengaruhi sikap investor menggunakan sistem perdagangan saham secara *online*. Hasil penelitian Lee (2009) juga menemukan bahwa masih sedikitnya investor pengguna *online trading* di Taiwan disebabkan karena banyak investor saham di Taiwan masih berpikiran bahwa risiko menggunakan sistem *online trading* sangatlah besar seperti risiko sistem tersebut *error* dan risiko tindakan kecurangan yang dilakukan oleh penyedia sistem.

Berbeda dengan hasil penelitian Lee (2009), penelitian Artha (2011) menemukan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap sikap penggunaan sistem *e-commerce*, hal tersebut disebabkan oleh terjalinnya hubungan baik antara responden dengan penyedia layanan *e-commerce*. Tidak berpengaruhnya persepsi risiko terhadap sikap penggunaan *internet stock trading* sebagaimana menjadi hasil penelitian ini adalah sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Artha (2011) yaitu lebih disebabkan karena investor tersebut telah mengenal dengan baik perusahaan sekuritas penyedia sistem tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa seberapa pun besarnya risiko yang dapat ditimbulkan oleh transaksi saham dengan sistem *online trading* tidak akan mempengaruhi sikap responden dalam melakukan transaksi.

Selanjutnya Artha (2011) juga menjelaskan bahwa alasan lain yang menyebabkan tidak berpengaruhnya persepsi risiko terhadap sikap penggunaan *e-commerce* yaitu karena terdapat jenis produk yang hanya dapat diperoleh melalui transaksi secara *online* sehingga persepsi risiko bukan menjadi hal utama yang mempengaruhi sikap responden. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, yang dimaksud dengan jenis produk yang hanya dapat diperoleh melalui transaksi secara *online* dalam penelitian ini adalah saham. Seperti yang telah diketahui, mulai tahun 2000, sistem perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia dilakukan tanpa warkat (*scripless trading*) yang berarti bahwa sistem perdagangan efek dilakukan tanpa adanya perpindahan efek secara fisik (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx>). Hal ini berarti bahwa saham harus berbentuk file yang diperdagangkan secara terkomputerisasi yang mana dikoordinasi dan diawasi secara terpusat oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sehingga kewajiban tersebutlah yang menjadi faktor yang mempengaruhi sikap investor dalam menggunakan sistem *internet stock trading* di Indonesia.

Penelitian Cho (2006) menyimpulkan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap penggunaan media konsultasi hukum secara *online* di Hong Kong. Cho (2006) mengungkapkan bahwa hubungan yang tidak signifikan tersebut dikarenakan bahwa penyedia sistem adalah lembaga yang legal secara hukum dan media konsultasi hukum secara *online* tentu termasuk jenis bisnis yang berfokus pada area yang memang kurang beresiko. Penelitian tersebut kembali memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu persepsi risiko investor tidak mempengaruhi sikap penggunaan *internet stock trading*. Penyedia sistem *internet stock trading* (perusahaan sekuritas) merupakan perusahaan yang legal secara hukum dan menjadi anggota Bursa Efek Indonesia. Kerangka hukum di Indonesia yang mendukung pelaksanaan transaksi efek secara *online* tersebut telah ada dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan kerangka hukum transaksi elektronik berupa Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik beserta ketentuan aspek pidana berupa undang-undang *Cyber Crime*. *International Organisations of Securities Commissions* (IOSCO) sebagai lembaga organisasi pasar modal internasional juga telah memberikan respon dan panduan bagi regulator dan pelaku pasar modal terkait dengan aktivitas transaksi efek melalui internet seperti keterbukaan informasi, kapasitas sistem, ketangguhan dan keamanan, edukasi investor, peningkatan kerjasama antar negara dan penegakan hukumnya. Bapepam-LK (2010) menyatakan bahwa pengaturan aktifitas transaksi efek secara elektronik tersebut telah diatur secara lengkap. Hal-hal tersebut dirasa telah cukup memadai untuk memberikan kepastian dan perlindungan hukum bagi pelaku transaksi efek secara elektronik di pasar modal Indonesia. Alasan-alasan tersebutlah yang pada akhirnya

membuat persepsi risiko investor tidak menjadi sesuatu yang penting sehingga tidak berpengaruh terhadap sikap penggunaan sistem *internet stock trading* di Indonesia.

Penelitian Kurnia dan Chien (2003) menemukan bahwa persepsi risiko memang tidak berhubungan signifikan terhadap sikap konsumen di Australia dalam menggunakan sistem perdagangan grosir secara *online*. Alasannya adalah sistem perdagangan grosir secara *online* tersebut masih relatif baru bagi konsumen grosir di Australia. Konsumen grosir di Australia belum terlalu memahami risiko dalam menggunakan sistem tersebut. Ini juga menjadi dasar yang memperkuat hubungan tidak signifikan antara persepsi risiko dengan sikap penggunaan. Perkembangan sistem *internet stock trading* di pasar modal Indonesia dapat dikatakan juga relatif baru bagi investor. Sistem tersebut baru mulai berkembang setelah adanya peluncuran perdana sistem perdagangan baru yang dikenal dengan sebutan JATS-NextG oleh PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Menurut laporan Nyo (2013) menyebutkan bahwa dari sebanyak 114 perusahaan efek anggota bursa yang tercatat di BEI, baru 63 yang menyediakan fasilitas *online trading*. Selain itu, kebanyakan responden dalam penelitian ini baru menggunakan sistem *online trading* sekitar 1 hingga 2 tahun. Itu artinya fasilitas *online trading* ini masih menjadi hal yang relatif baru dan belum menjadi hal yang dapat mempengaruhi pemahaman akan persepsi risiko investor terhadap sikap penggunaan.

H2: Persepsi Keuntungan (*perceived benefit*) terhadap Sikap (*attitude*) Penggunaan *Internet stock trading*

Hasil analisis menunjukkan bahwa **persepsi keuntungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading***. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2008), Lee (2009), Liao dan Chiu (2009), Dabhade (2008), Liu *et al.* (2012), serta Akturan dan Tezcab (2012), namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Escalera-Chaves *et al.* (2013). Lee (2009) menjelaskan bahwa investor saham di Taiwan akan memilih untuk menggunakan *online trading* hanya jika persepsi mereka berpikir bahwa dengan melakukan tindakan tersebut akan lebih besar keuntungannya daripada sistem perdagangan saham konvensional. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian ini dan diduga dikarenakan bahwa fakta kondisi-kondisi pembentuk persepsi keuntungan di Indonesia berkaitan dengan *internet stock trading* berbeda dengan kondisi di Taiwan. Tabel 8 menunjukkan perbedaan kondisi-kondisi tersebut.

Tabel 8

Perbedaan Perceived Benefit menggunakan *Online trading*

Di Taiwan	Di Indonesia
Agar menarik nasabah untuk menggunakan sistem <i>online trading</i> , rata-rata perusahaan sekuritas di Taiwan mengenakan fee transaksi yang lebih murah 50% daripada fee transaksi perdagangan saham melalui telepon (Lee, 2009).	Faktanya perbedaan fee transaksi antara menggunakan sistem <i>online trading</i> dengan sistem perdagangan <i>by-phone</i> adalah tidak berbeda jauh. Rata-rata perbedaan fee transaksi antara <i>online</i> dan non <i>online</i> di Indonesia hanyalah sebesar 0,05 – 0,07 % (berdasarkan riset peneliti).
Selain menghemat biaya transaksi, <i>online trading</i> di Taiwan dianggap dapat menghemat waktu dan mempercepat terselesaikannya proses pembelian dan penjualan saham selama jaringan internet yang ada mendukung kecepatan tersebut (Lee, 2009).	Faktanya jaringan internet di Indonesia terkadang tidak mendukung kecepatan transaksi jual beli saham. Berdasarkan laporan Akamai (perusahaan internet <i>content delivery</i>) hingga tahun 2013 kecepatan internet rata-rata di Indonesia masih menduduki posisi terendah di wilayah Asia Pasifik. Jika Taiwan berada pada peringkat 47 dalam kecepatan internetnya, sebaliknya Indonesia berada pada peringkat 104 (Deliusno, 2013).
<i>Online trading</i> menyediakan informasi terkait transaksi secara otomatis dan transparan yang memudahkan investor untuk mengetahui posisi saldo kas dan portofolionya pada saat kapan pun (Lee, 2009).	Faktanya sistem <i>online trading</i> perusahaan sekuritas di Indonesia masih tergolong lemah dan terkadang mengalami permasalahan sehingga memerlukan <i>maintenance</i> pada jam-jam tertentu (berdasarkan riset peneliti)

Fakta-fakta pada tabel 8 telah memberikan dukungan yang kuat mengenai ketidaksignifikannya hubungan antara persepsi keuntungan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading* di Indonesia.

Penelitian yang konsisten dengan penelitian saat ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Escalera-Chaves *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa persepsi keuntungan tidak berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*. Penelitian oleh Escalera-Chaves *et al.* (2013) mengambil konteks dalam bidang *e-commerce*. Penelitian tersebut menguji faktor persepsi keuntungan, orientasi kesenangan dan orientasi kepuasan yang mempengaruhi sikap penggunaan *e-commerce*. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa persepsi keuntungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap penggunaan *e-commerce* di Meksiko. Alasan ketidaksignifikannya hubungan tersebut adalah responden akan memperhatikan persepsi keuntungan yang akan didapatkannya hanya bilamana mereka memiliki orientasi hedonis dan utilitarianisme ketika menggunakan sistem tersebut. Peneliti menduga ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena persepsi keuntungan yang ditawarkan oleh fasilitas *internet stock trading* bukan menjadi faktor utama dalam menentukan sikap konsumen untuk menggunakan layanan tersebut sebagaimana sama halnya dengan hasil penelitian Escalera-Chaves *et al.* (2013) pada bidang lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa kedua hal berkaitan dengan fakta-fakta kondisi di Indonesia dan tidak adanya orientasi hedonis dan utilitarianisme, telah mendukung hasil penelitian ini yaitu bahwa persepsi keuntungan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap penggunaan.

H3: Persepsi Kegunaan (*perceived usefulness*) terhadap Sikap (*attitude*) Penggunaan *Internet stock trading*

Hasil analisis menunjukkan bahwa **persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading***. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hung *et al.* (2006), Yaghoubi *et al.* (2010), Yuadi (2009), Chau *et al.* (2001), Lee (2009), Sari dan Baridwan (2013), Ramayah *et al.* (2009), Wibowo (2008), Fortuna dan Harris (2013), Kusumo (2010), Cheng *et al.* (2006), Govindaraju *et al.* (2007), Chi dan Tang (2005), Seneler *et al.* (2009), Cho (2006), Kurnia dan Chien (2003), serta Jayasingh dan Eze (2010). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian menurut Tjini dan Baridwan (2013), Artha (2011), Kusuma dan Susilowati (2007), Heijden *et al.* (2003) serta Anggraini (2012). Terdapat banyak penelitian yang mempunyai hasil yang konsisten dengan peneliti. Keseluruhan penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa persepsi kegunaan merupakan faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi sikap penggunaan suatu sistem teknologi informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009) menjelaskan bahwa persepsi kegunaan atas sistem *internet stock trading* bukan menjadi faktor utama dibandingkan persepsi lainnya, namun persepsi kegunaan tetap memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*. Persepsi kegunaan yang mendorong investor menggunakan fasilitas *online trading* menurut Lee (2009) yaitu mencakup empat hal. Pertama, pemikiran bahwa sistem *online trading* berguna untuk mencari informasi berkaitan dengan saham yang akan menjadi bagian dari portofolio pemilik. Kedua, pemikiran bahwa fasilitas *online trading* akan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak daripada trading dengan menginstruksikan kepada *broker* melalui telpon. Ketiga, fasilitas *online trading* berguna dalam meningkatkan efektifitas perdagangan saham investor. Dan yang keempat yaitu fasilitas *online trading* berguna dalam menyediakan informasi (*news, corporate action, rumors, dll*) mengenai setiap peluang dalam bertransaksi saham. Persepsi-persepsi kegunaan sistem *internet stock trading* inilah yang juga mendorong sikap investor di Indonesia ketika memutuskan untuk menggunakan *online trading*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chau *et al.* (2001) juga menghasilkan pernyataan bahwa persepsi kegunaan berhubungan positif secara kuat dengan sikap menggunakan *internet stock trading*. Dengan demikian mengindikasikan bahwa semakin tinggi kegunaan yang diterima

maka akan mendorong investor untuk menggunakan atau mengadopsi teknologi *internet stock trading*. Implikasi penelitian tersebut menekankan bahwa investor akan menggunakan *online trading* jika sistem tersebut dapat berguna untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi mereka dalam melakukan order jual dan beli saham. Berdasarkan penelitian-penelitian yang konsisten tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan memang berpengaruh signifikan secara positif terhadap sikap penggunaan sistem *internet stock trading*.

H4: Persepsi Kemudahan Penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap Sikap (*attitude*) Penggunaan *Internet stock trading*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading***. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaghoubi *et al.* (2010), Hung *et al.* (2006), Chau *et al.* (2001), Lee (2009), Sari dan Baridwan (2013), Ramayah *et al.* (2009), Kusuma dan Susilowati (2007), Kurnia dan Chien (2003), Seneler *et al.* (2009), Heijden *et al.* (2003), Jayasingh dan Eze (2010), namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor dan Pearson (2007), Tjini dan Baridwan (2013), Wibowo (2008), Fortuna dan Harris (2013), Yuadi (2009), Chi dan Tang (2005), Artha (2011), Cheng *et al.* (2006), Cho (2006), Anggraini (2012), Govindaraju *et al.* (2007). Hasil penelitian yang tidak konsisten dengan hasil penelitian ini adalah terutama hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009) dan Chau *et al.* (2001). Penelitian Lee (2009) dan Chau *et al.* (2001) mengindikasikan bahwa semakin tingginya kemudahan penggunaan *internet stock trading* menyebabkan semakin besar keinginan dan kemampuan pengguna untuk memakainya dan akhirnya bersikap positif terhadap fasilitas tersebut.

Meskipun penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian ini, masih terdapat penelitian yang konsisten dengan penelitian saat ini dengan alasan yang diduga sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2008) dan Anggraini (2012) yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap sikap penggunaan *internet banking*. Penelitian pertama dilakukan oleh Wibowo (2008). Hasil pada penelitian tersebut adalah persepsi kemudahan penggunaan terbukti tidak menunjukkan pengaruhnya terhadap sikap penggunaan suatu teknologi. Hasil ini disebabkan karena mengacu pada kenyataan bahwa para responden (mahasiswa) memang dituntut untuk mengakses web akademis terkait karena sebagian besar fitur web meliputi prosedur perkuliahan yang memang harus digunakan selama mereka studi. Dengan demikian mudah atau tidaknya web digunakan tidak akan mempengaruhi sikap responden terhadap penggunaan teknologi tersebut. Dalam konteks penggunaan *online trading*, karena sistem perdagangan saham dan sistem penyelesaian administrasi transaksi di Bursa Efek Indonesia telah dilakukan secara terkomputerisasi dan otomatisasi melalui sistem komputer JATS maka responden dituntut untuk dapat mengakses fasilitas *online trading* bilamana mereka ingin menjadi investor langsung di Bursa Efek Indonesia. Investor menggunakan fasilitas *online trading* bukan didasarkan kepada kemudahan penggunaan fasilitas tersebut melainkan lebih disebabkan oleh kegunaan dan kebutuhan atas fasilitas tersebut untuk bertransaksi saham secara sendiri tanpa pialang.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Anggraini (2012). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2012) menghasilkan pernyataan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap sikap dari nasabah dalam menggunakan *internet banking*. Anggraini (2012) menduga hasil penelitian itu disebabkan karena tiga hal. Mengacu pada penjelasan alasan yang diungkapkan oleh Anggraini (2012) tersebut, maka peneliti juga dapat menduga bahwa hubungan yang tidak signifikan antara persepsi kemudahan penggunaan dan sikap penggunaan *internet stock trading* adalah disebabkan oleh tiga hal tersebut pula. Pertama, kemudahan penggunaan bukan faktor utama yang mendorong investor memilih untuk menggunakan fasilitas *online trading*. Kedua, responden penelitian ini rata-rata adalah karyawan perusahaan dengan lulusan S1 sehingga sudah terbiasa menggunakan aplikasi-aplikasi teknologi berbasis internet. Selain itu adanya *account demo* atau versi *trial*

yang disediakan oleh beberapa perusahaan sekuritas di Indonesia telah memberikan panduan pengoperasian sistem tersebut secara mudah sebelum mereka menggunakan *account* nyata. Ketiga, melihat bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar merupakan mahasiswa dan karyawan perusahaan, maka penggunaan fasilitas ini dapat dijadikan untuk mengikuti perkembangan pasar saham secara real-time dan aktual ditengah kesibukan mereka lainnya, sehingga mudah atau tidak penggunaannya tidak diperhatikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi investor tentang kemudahan menggunakan sistem *internet stock trading*, tidak akan berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan sistem tersebut.

H5: Kepercayaan (*trust*) terhadap Sikap (*attitude*) Penggunaan *Internet stock trading*

Lee (2009) menjelaskan bahwa kepercayaan adalah aspek yang sangat penting di dalam setiap transaksi ekonomi. Kepercayaan merupakan keyakinan pihak tertentu terhadap yang lain dalam melakukan hubungan transaksi berdasarkan suatu keyakinan bahwa orang yang dipercayainya akan memenuhi segala kewajibannya sesuai dengan yang diharapkan (Atha, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa **kepercayaan (*trust*) berpengaruh signifikan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading***. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2009), Gurung (2006), Tjini dan Baridwan (2013), Liao dan Chiu (2009), Lee dan Ngoc (2010), Cho (2006), Hung *et al.* (2006), Chi dan Tang (2005), Nor dan Pearson (2007), Artha (2011), serta Anggraini (2012), namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Heijden *et al.* (2003) dan Quaddus dan Xu (2006).

Dalam penelitian Artha (2011) dan Anggraini (2012) pada konteks yang berbeda yaitu penerimaan *e-commerce* dan penerimaan *internet banking* menghasilkan hasil yang sesuai yaitu kepercayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap penggunaan sistem informasi tersebut karena kepercayaan merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan responden memilih untuk menggunakan sistem informasi. Atha (2011) menyebutkan bahwa kepercayaan yang dibangun oleh penyedia layanan akan memberikan pengaruh positif bagi para konsumen dalam memilih untuk melakukan transaksi secara *online*. Semakin tinggi kepercayaan yang ada dalam diri konsumen maka akan semakin tinggi pula loyalitas yang diberikan konsumen pada penyedia layanan tersebut. Anggraini (2012) menjelaskan bahwa kepercayaan tinggi dari nasabah terhadap layanan *internet banking* harus benar-benar dijaga oleh pemberi layanan, karena hal tersebut dapat meningkatkan loyalitas, intensitas penggunaan layanan serta dapat mengajak nasabah lain untuk menggunakan layanan *internet banking* yang ditawarkan. Kedua penelitian tersebut mendukung hubungan yang signifikan positif konstruk kepercayaan terhadap sikap penggunaan sistem informasi berbasis internet.

Penelitian Lee (2009) menemukan bahwa kepercayaan menjadi fokus utama investor sebagai pengguna sistem *internet stock trading*. Transaksi saham dalam pasar modal berlangsung sangat cepat dan real-time, kesalahan atau keterlambatan informasi harga yang ditampilkan oleh sistem akan beresiko terhadap kerugian finansial yang akan dialami oleh pengguna. Oleh karena itu kepercayaan terhadap informasi yang aktual dan real time dari sistem informasi tersebut sebenarnya membangun kepercayaan diri dalam suatu hubungan bisnis dan akan menetapkan penilaian kualitas transaksi antara pembeli dan penjual. Kepercayaan yang disediakan dan dipertahankan oleh sistem *internet stock trading* sebenarnya sama halnya dengan kepercayaan yang diberikan investor kepada personal brokernya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan faktor utama yang mempengaruhi sikap investor dalam menggunakan sistem *internet stock trading*.

H6: Kompatibilitas (*compatibility*) terhadap Sikap (*attitude*) Penggunaan *Internet stock trading*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **kompatibilitas berpengaruh signifikan terhadap sikap untuk menggunakan *internet stock trading***. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Chau *et al.* (2001), Lee dan Ho (2003), Cho (2006), Hung *et al.* (2006), Al-ajam dan Nor (2013), dan Artha (2011), namun tidak konsisten dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Govindaraju *et al.* (2007), Agarwal dan Karahanna (1998), Shih dan Fang (2004) serta Nor dan Pearson (2007). Kedua penelitian dalam konteks yang sama dengan penelitian ini mendukung hasil penelitian ini bahwa kompatibilitas investor mempengaruhi signifikan positif terhadap sikap digunakannya *internet stock trading*. Kedua penelitian tersebut dilakukan oleh Chau *et al.* (2001) dan Lee dan Ho (2003).

Chau *et al.* (2001) menghasilkan hasil yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap penggunaan *internet stock trading* adalah kompatibilitas. Kompatibilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi investor akan sistem trading dengan menggunakan *online trading* akan sama dengan sistem perdagangan nyata. Sehingga semakin kompatibel sistem *internet stock trading* akan semakin mendorong mereka untuk bersikap menggunakan *online trading*. Lee dan Ho (2003) meneliti mengenai persepsi investor retail dalam menerima *internet stock trading* di Singapura. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompatibilitas berpengaruh signifikan terhadap sikap investor untuk mengadopsi perdagangan saham secara *online*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua kompatibilitas yang menjadi fokus hubungan signifikan yaitu pertama, menyangkut kebutuhan dan pengalaman masa lalu responden dalam penggunaan internet. Kedua, kesesuaian sistem tersebut yaitu kesamaan hubungan antara *broker* dengan investor dan sistem *internet stock trading* dengan investor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mengimplementasikan inovasi baru seperti *internet stock trading* apabila inovasi baru tersebut sesuai dengan gaya hidup, kebutuhan, kebudayaan, dan kebiasaan mereka. Dengan demikian hipotesis ini diterima dapat disebabkan karena sebagian besar responden setuju bahwa kesesuaian atau kompatibilitas dapat mempengaruhi sikap dalam menggunakan *internet stock trading*. Itu artinya semakin kompatibel sistem *internet stock trading* tersebut maka akan semakin menarik investor untuk menggunakan sistem tersebut. Sistem *internet stock trading* yang kompatibel adalah sistem yang sesuai dengan gaya hidup, kebiasaan, kebudayaan, selera, kebutuhan dan terutamanya memberikan rasa nyaman.

H7: Sikap (*attitude*) Penggunaan *Internet stock trading* terhadap Minat Keperilakuan (*Behavioral Intention*) Menggunakan *Online trading*

Jogiyanto (2007) mendefinisikan sikap sebagai evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Dengan demikian, sikap seseorang terhadap sistem informasi menunjukkan seberapa jauh orang tersebut merasakan bahwa sistem informasi tersebut baik atau buruk. Pada konteks penggunaan sistem *internet stock trading*, jika investor merasa bahwa penggunaan fasilitas tersebut akan membantu proses transaksi berkaitan dengan investasinya maka perasaan investor terhadap sistem tersebut dikatakan positif. Minat merupakan suatu keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang tertentu (Jogiyanto, 2007). Shomad dan Purnomosidhi (2013) berusaha mengaitkan antara minat dan perilaku yang hampir tidak terpisahkan. Perilaku penggunaan teknologi informasi didefinisikan sebagai intensitas atau frekuensi pemakai dalam menggunakan teknologi informasi (Jati, 2012). Faktor utama dari suatu perilaku individu tersebut adalah intensi. Jadi semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku maka semakin besar kecenderungan dia untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **sikap penggunaan *internet stock trading* berpengaruh signifikan positif terhadap minat menggunakan *internet stock trading***. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chau *et al.* (2001), Lee (2009), Shanmugham dan Ramya (2012), Shih dan Fang (2004), Ramayah *et al.* (2009), Kinanti dan Baridwan (2013), Tjini dan Baridwan (2013), Wibowo (2008), Fortuna dan Harris (2013), Susanti dan Gunarsih (2008), Windarta (2011), Setyobudi (2008), Nazar dan Syahrani (2008), Yaghoubi *et al.* (2010), Chi dan Tang (2005), Nor dan Pearson (2007), Anggraini (2012), Jayasingh dan Eze (2010), Cho (2006), Quaddus dan Xu (2006), Dabhade (2008), Hung *et al.*

(2006), Glover (2008). Chau *et al.* (2001) mengatakan bahwa sikap memiliki efek positif dan signifikan pada minat berperilaku menggunakan *internet stock trading* di Hong Kong. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum memutuskan untuk menerima penggunaan *internet stock trading*, pembentukan positif terhadap sikap awal terhadap sistem tersebut harus dilakukan. Semakin banyak informasi positif yang diperoleh terkait dengan sistem *internet stock trading* yang ingin digunakan akan menimbulkan sikap yang baik bagi investor tersebut, sehingga kemungkinan untuk melakukan transaksi *online trading* akan semakin besar.

Penelitian Lee (2009) menemukan bahwa sikap merupakan variabel yang memediasi hubungan secara signifikan antara variabel persepsi risiko, persepsi keuntungan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan dan kepercayaan terhadap variabel minat menggunakan *internet stock trading* di Taiwan. Sikap memiliki hubungan yang sangat signifikan positif dengan minat berperilaku individu menggunakan *internet stock trading* dikarenakan sikap mampu memprediksi secara kuat perilaku yang akan dilakukan seseorang. Artinya sikap awal investor yang positif akan dapat mendorong minat yang semakin besar untuk menggunakan sistem *internet stock trading* tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa munculnya minat menggunakan sistem *internet stock trading* sangat dipengaruhi oleh munculnya sikap terhadap sistem tersebut. Semakin banyak informasi dan pemikiran positif yang diperoleh mengenai ide untuk menggunakan *online trading* akan menimbulkan sikap yang baik bagi investor, sehingga semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan transaksi saham secara *online*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sistem informasi berperilaku di bidang pasar modal. Penelitian ini didasarkan pada dua model penelitian yaitu pertama, Lee (2009) yang mengembangkan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Kedua, Chau *et al.* (2001) yang lebih memfokuskan pada pengembangan model *Decomposed Version of Theory of Planned Behavior* (DTPB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan, kepercayaan dan kompatibilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap sikap penggunaan *internet stock trading*. Kemudian sikap tersebut berpengaruh positif secara signifikan terhadap minat berperilaku investor menggunakan *internet stock trading*. Ketiga konstruk yang lain yaitu persepsi risiko, persepsi keuntungan dan persepsi kemudahan penggunaan tidak mempengaruhi sikap penggunaan *internet stock trading*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan sekuritas dan analis sistem *internet stock trading* agar lebih memperhatikan faktor persepsi kegunaan, kepercayaan, kompatibilitas dan sikap dalam menerapkan dan mengembangkan fasilitas *online trading* (OLT) yang disediakannya. Peningkatan minat investor untuk menggunakan fasilitas tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan pula jumlah investor di Indonesia. Sehingga sistem ini dapat berguna sebagai akses yang mendukung budaya berinvestasi dan pada akhirnya juga mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia yang lebih baik.

Penelitian ini tidak fokus pada layanan *internet stock trading* di suatu perusahaan sekuritas tertentu. Padahal setiap perusahaan sekuritas tentu memiliki karakteristik OLT tersendiri. Maka sebaiknya peneliti berikutnya lebih memfokuskan penelitian terhadap satu jenis perusahaan sekuritas tertentu. Selain itu, hasil analisis model struktural penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 37,06% faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi minat berperilaku investor untuk menggunakan *internet stock trading*. Sehingga sebaiknya peneliti berikutnya juga melakukan pengembangan model penelitian ini dengan variabel lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R. & Karahanna, E. 1998. On The Multi-Dimensional Nature of Compatibility Beliefs In Technology Acceptance. *Information and Management Sciences Department College of Business, The Florida State University*.
- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, Nomor 2; 179–211.
- Akturan, U. & Tezcan, N. 2012. Mobile banking adoption of the youth market (Perceptions and intentions). *Marketing Intelligence & Planning*, Volume 30, Nomor 4; 445-459.
- Al-ajam, A.S. & Nor, K. Md. 2013. Influencing Factors on Behavioral Intention to Adopt Internet Banking Service. *World Applied Sciences Journal* 22, Nomor 11; 1652-1656.
- Anggraini, R.Y. 2012. Penerimaan *internet banking*: Pendekatan *technology acceptance model* yang dimodifikasi. *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi FEB UB.
- Anonim. 2011. *Investment grade, Indonesia jadi yang terdepan di ASEAN*. (<http://ekonomi.kompasiana.com/moneter/2011/12/16/investment-grade-indonesia-jadi-yang-terdepan-di-asean-422511.html>), diakses pada 15 Juni 2013.
- Artha, U. 2011. Pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, persepsi risiko, kepercayaan, inovasi pribadi, dan kesesuaian terhadap sikap penggunaan *E-Commerce*. *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi FEB UB.
- Baridwan, Z. 1981. *Sistem Akuntansi, Penyusunan Prosedur dan Metode*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Basirun, Adikin. 2013. *Investor Belum Optimalkan Online Trading*. (<http://www.neraca.co.id/article/29002/Investor-Belum-Optimalkan-Online-Trading>), diakses pada 20 September 2013.
- Bursa Efek Indonesia. (tanpa tahun). *Mekanisme Perdagangan Saham*. (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/mekanismeperdagangan/saham.aspx>), diakses pada 26 Desember 2013.
- Bursa Efek Indonesia. 2012. *Annual Report IDX 2012 Broadening, Opportunities, Entering The Next Level*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (tanpa tahun). *Sejarah Bursa Efek Indonesia*. (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx>), diakses pada 26 Desember 2013.
- Chau, P.Y.K., Lau, A., Yen, J. 2001. Adoption of on-line trading in the Hong Kong Financial Market. *Journal of Electronic Commerce Research*, Volume 2, Nomor 2; 58-65.
- Cheng, E.T.C., Lam, David D.Y.C., Yeung, A.C.L. 2006. Adoption of Internet Banking: An Empirical Study in Hong Kong. *Department of Logistics, The Hong Kong Polytechnic University, Hung Hom, Kowloon, Hong Kong*.
- Chi, W.H. & Tang, T.W. 2005. The role of trust in customer online shopping behaviour: Perspective of technology acceptance model. *National Dong-Hwa University, Taiwan*.
- Cho, V. 2006. A study of the roles of trusts and risks in information-oriented online legal services using an integrated model. *Information & Management* Vol. 43; 502–520.
- Crespo, A.H., & Bosque, I.R. del. 2010. The influence of the commercial features of the Internet on the adoption of e-commerce by consumers. *Electronic Commerce Research and Applications* 9; 562-575.
- Dabhade, A. 2008. Antecedents Of Older Consumers' Internet Shopping For Apparel Products: Perceived Risk And Benefits And Shopping Orientation. *Thesis*. Auburn University.
- Davis, F.D. 1989. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, Volume 13, Nomor 3; 318–339.

- Deliusno. 2013. *Kecepatan Internet Indonesia Peringkat Ke-104 Dunia*. (<http://tekno.kompas.com/read/2013/07/26/1204507/kecepatan.internet.indonesia.peringkat.ke-104.dunia>), diakses 16 Desember 2013.
- Escalera-Chavez, M.E., Garcia-Santillan, A., Cordova-Rangel, A. 2013. Structural equation model to measure attitude toward E-commerce. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, Volume 7, Nomor 12; 256-261.
- Fathinah, F. K. & Baridwan, Z. 2013. Determinan minat individu dan pengaruhnya terhadap perilaku penggunaan sistem informasi berbasis teknologi di Bank Syariah. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (<http://jimfeb.ub.ac.id>), diakses pada 25 September 2013.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. 1975. Belief, attitude, intention and behavior. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Fortuna, S.C.D. & Harris, L. 2013. Pengaruh faktor individu, organisasi, dan sistem terhadap penerimaan E-banking. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (<http://jimfeb.ub.ac.id>), diakses pada 25 September 2013.
- Gefen, D., Karahanna, E., Straub, D.W. 2003. Trust and TAM in online shopping: an integrated model. *MIS Quarterly*, Volume 27, Nomor 1; 51–90.
- Glover, S.C. 2008. The Influence of Risk-Reducing Information Technology Tools On E-Commerce Transaction Perceived Risk. *Thesis*. Faculty Of Business Administration, The University Of British Columbia.
- Govindaraju, R., Indriany, N., Bruijin E. de. 2007. Studi Mengenai Penerimaan istem ERP: Enhancement Terhadap Model Penerimaan Sistem ERP Berbasis Technology Acceptance Model. *National Industrial Engineering Conference*, Nomor 4; 1-11.
- Gurung, A. 2006. Empirical Investigation of the Relationship of Privacy Security, and Trust with Behavioral Intention to transact in E-Commerce. *The University Of Texas at Arlington*.
- Hall, J.A. 2011. *Accounting Information Systems 4th ed yang diterjemahkan oleh Fitriasari, D. dan Kwary, D.A. dalam Sistem Informasi Akuntansi Edisi Keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Handarbeni, G. 2012. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan nasabah dalam bertransaksi saham dengan menggunakan online trading (Studi kasus: PT BNI Securities). *Skripsi*. Salemba: Program Ekstensi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Heijden, H. Van Der, Verhagen, T., dan Creemers, M. 2003. Understanding online purchase intentions: contributions from technology and trust perspectives. *European Journal of Information Systems* 12; 41–48.
- Hsu, Meng-Chiang & Chiu, Chao-Ming. 2004. Predicting Electronic Service Continuance with A Decomposed Theory of Planned Behaviour. *Behaviour & Information Technology*, Volume 23, Nomor 5; 359-373.
- Hung, S.Y., Chang, C.M., Yu, T.J. 2006. Determinants of user acceptance of thee-Government services: The case of online tax filing and payment system. *Government Information Quarterly* Volume 23; 97–122.
- Jati, N., J. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan dan Penggunaan Sistem E-Ticket (Studi Empiris pada Biro Perjalanan di Kota Semarang). *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Jayasingh, S., dan Eze, U.C. 2010. The Role of Moderating Factors in Mobile Coupon Adoption: An Extended TAM Perspective. *Communications of the IBIMA*, Vol. 2010 (2010), Article ID 596470, 13 pages.
- Jogiyanto, H.M. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan Edisi Revisi*. Yogyakarta: ANDI.
- Jogiyanto, H.M. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPF
- Jogiyanto, H.M. dan Abdillah, W. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS untuk penelitian empiris*. Yogyakarta: BPF.

- Jogiyanto. 2011. *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2013. (<http://kbbi.web.id/>), diakses pada 25 September 2013.
- Kim, D. J., Ferrin, D. L., Rao, H. R., 2007. A trust-based consumer decision Making model in electronic commerce: The role of trust, perceived risk, and their antecedents, *Proceedings of Ninth Americas Conference on Information Systems*; 157-167.
- Kinanti, F. & Baridwan, Z. 2013. Analisis determinan sistem informasi e-ticketing: Pendekatan extended theory of planned behaviour. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (<http://jimfeb.uib.ac.id>), diakses pada 25 September 2013.
- Kurnia, S., & Chien, A.W.J. 2003. The Acceptance of Online Grocery Shopping. *Department of Information Systems, The University of Melbourne*.
- Kusuma, H., dan Susilowati, D. 2007. Determinan Pengadopsian Layanan Internet Banking: Perspektif Konsumen Perbankan Daerah Istimewa Yogyakarta. *JAAI Volume 11 Nomor 2*; 125-139.
- Kusumawardhana, V. 2012. *Ajak Warga Malang Melek Pasar Modal*. (<http://www.malang-post.com/serba-serbi/tokoh/52629-ajak-warga-malang-melek-pasar-modal>), diakses pada 23 Desember 2013.
- Kusumo, H.C. 2010. Analisis Penerimaan Mobile Banking (M-Banking) dengan Kerumitan (Complexity) Sebagai Variabel Eksternal dengan Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Lee, Joo Eng & Ho, P.S. 2003. A Retail Investor's Perspective on the Acceptance of Internet stock trading. *Proceedings of the 36th Hawaii International Conference on System Sciences*; 1-11.
- Lee, Ming-Chi. 2008. Factors influencing the adoption of internet banking: An integration of TAM and TPB with perceived risk and perceived benefit. *Electronic Commerce Research and Applications*.
- Lee, Ming-Chi. 2009. Predicting and explaining the adoption of online trading: An empirical study in Taiwan. *Decision Support Systems* 47; 133-142.
- Lee, S.H., & Ngoc, H.T.B. 2010. Investigating The on-Line Shopping Intentions of Vietnamese Students: an Extension of The Theory of Planned Behaviour. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, Volume 8, Nomor 4.
- Liao, C.H., & Chiu, S.H. 2009. Public Attitude toward Mobile Base Station Siting: More than NIMBY. *Institute of Telecommunications Management, National Cheng Kung University*.
- Limayem, M., Khalifa, M., & Chin, W.W. 2001. Intention Does not Always Matter: The Contingent Role of Habit on IT Usage Behavior. *Proceedings of the 9th International Conference on Information Systems*; 27-29.
- Littler, D. & Melanthiou, D. 2006. Consumer perceptions of risk and uncertainty and the implications for behavior towards innovative retail services: the case of Internet banking. *Journal of Retailing and Consumer Services*, Volume 13, Nomor 6; 431-443.
- Liu, M.T., Brock, J.L., Shi, G.C., Chu, R., Tseng, T. 2012. Perceived benefits, perceived risk, and trust (Influences on consumers' group buying behaviour). *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, Volume 25, Nomor 2; 225-248.
- May, E. 2013. *Smart Trader Rich Investor: The Baby Steps*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mehrens, J., Cragg, P.B., Mills, A.M. 2001. A model of Internet adoption by SMEs. *Information & Management*, Volume 39, Nomor 3; 165-176.
- Nazar, M.R. & Syahrani, 2008. Pengaruh Privasi, Keamanan, Kepercayaan, dan Pengalaman terhadap Niat untuk Bertransaksi secara Online. *Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gajahmada*.

- Nor, K.M. and Pearson, J.M. 2007. The Influence of Trust on Internet Banking Acceptance. *Journal of Internet Banking and Commerce*. Volume 12, Nomor 2, 2007.
- Nyo, Jimmy. 2013. *Baru 63 Perusahaan Efek Miliki Online Trading*. (<http://economy.okezone.com/read/2013/11/21/278/900674/baru-63-perusahaan-efek-miliki-online-trading>), diakses pada 23 Desember 2013.
- Pavlou, P.A. 2003. Consumer acceptance of electronic commerce: integrating trust and risk with the technology acceptance model. *International Journal of Electronic Commerce* 7, nomor 3; 69–103.
- Quaddus, M., & Xu, J. 2006. Examining a Model of On-Line Auction Adoption: A Cross-Country Study. *The Tenth Pacific Asia Conference on Information Systems*.
- Ramayah, T., Rouibah, K., Gopi, M., Rangel, G.J. 2009. A decomposed theory of reasoned action to explain intention to use internet stock trading among Malaysian investors. *Computer in Human Behavior* 25; 1222-1230.
- Rochmawati, S. & Purnomosidhi, B. 2013. Pengaruh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku persepsian, persepsi risiko, persepsi kebermanfaatan terhadap niat penggunaan kartu kredit. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (<http://jimfeb.ub.ac.id>), diakses pada 25 September 2013.
- Saraswati, P. & Baridwan, Z. 2013. Penerimaan sistem e-commerce: pengaruh kepercayaan, persepsi manfaat dan persepsi risiko. *Skripsi*. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (<http://jimfeb.ub.ac.id>), diakses pada 25 September 2013.
- Sari, M.W. & Baridwan, Z. 2013. Sikap penggunaan mobile commerce: modifikasi teori technology acceptance model. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (<http://jimfeb.ub.ac.id>), diakses pada 25 September 2013.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. PT Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Seneler, C.O., Basoglu, N., Daim, T.U. 2009. An empirical analysis of the antecedents of adoption of online services (A prototype-based framework). *Journal of Enterprise Information Management*, Volume 23, Nomor 4; 417-438.
- Setyobudi, W.T. 2008. Aplikasi theory of planned behavior (TPB) terhadap perilaku berbagi pengetahuan (knowledge sharing) dalam organisasi. *National Conference on Management Research*.
- Shanmugham, R. & Ramya, K. 2012. Impact of social factors on individual investors's trading behaviour. Second Annual International Conference on Accounting and Finance, *Procedia Economics and Finance* 2; 237-246.
- Shih, Y.Y. & Fang, K. 2004. The use of a decomposed theory of planned behavior to study Internet banking in Taiwan. *Internet Research*, Volume 14, Number 3; 213–223.
- Shomad, A. C. & Purnomosidhi, B. 2013. Pengaruh kepercayaan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi risiko terhadap perilaku penggunaan E-commerce. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (<http://jimfeb.ub.ac.id>), diakses pada 25 September 2013.
- Steven, Michael. 2013. *Investor Belum Optimalkan Online Trading*. (https://www.ipotnews.com/m/article.php?jdl=Investor_Belum_Optimalkan_Online_Trading&level2=&level3=&level4=indeksindonesia&news_id=39347&group_news=RESEARCHNEWS&taging_subtype=BANKING&popular=&search=y&q=), diakses 20 September 2013.
- Subagyo, V., Setiawan, M., Rahayu, M. 2011. Peran serta masyarakat daerah terhadap perkembangan pasar modal Indonesia melalui online trading. *Seminas Competitive Advantage I. (Online)*, Volume 1, Nomor 1. (<http://www.journal.unipdu.ac.id>), diakses 25 September 2013.
- Susanti, Y. & Gunarsih, T. 2008. Pengaruh sikap terhadap perilaku, faktor sosial, dan kontrol keperilakuan yang dirasakan terhadap minat pembelian tiket pesawat secara online. *National Conference on Management Research*.

- Taylor, S. & Todd, P. 1995. Decomposition and crossover effects in the theory of planned behavior: A study of consumer adoption intentions. *International Journal of Research in Marketing*, Volume 12, Nomor 2; 137-156.
- Tim Studi Kesiapan dan Kebutuhan Infrastruktur Perdagangan Efek secara Online (Online Trading). 2010. *Laporan Hasil Studi Kesiapan dan Kebutuhan Infrastruktur Perdagangan Efek secara Online*. Jakarta: Biro Transaksi dan Lembaga Efek Bapepam-LK.
- Tjini, S.S.A. & Baridwan, Z. 2013. Pengaruh kepercayaan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi kenyamanan terhadap minat penggunaan sistem internet banking. Malang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (<http://jimfeb.ub.ac.id>), diakses pada 25 September 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang *Pasar Modal Indonesia*.
- Wibowo, A. 2008. Kajian tentang perilaku pengguna sistem informasi dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Program Studi Sistem Informasi. Fakultas Teknologi Informasi. Universitas Budi Luhur*.
- Wilkinson, J.W. 1993. *Accounting and Information Systems yang diterjemahkan oleh Maulana, A. dalam Sistem Akunting dan Informasi*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Windarta, I. W. D. C. 2011. Determinan minat berperilaku untuk menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi informasi. *Tesis*. Malang: Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Wira, D. 2013. *Situs Broker Saham Online Trading*. (<http://www.jurusuan.com/links/28-situs-broker-saham-online-trading>), diakses pada 25 September 2013.
- Wono, S. 2012. *Ekonomi Malang Akan Tumbuh 2 Persen*. (<http://www.malang-post.com/ekonomibisnis/58789-ekonomi-malang-akan-tumbuh-2-persen>), diakses pada 23 Desember 2013.
- Yaghoubi, N.M., Kord, B., dan Shakeri, R. 2010. E-Government Services and user Acceptance: The Unified Models' Perspective. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences ISSN 1450-2275 Issue 24*
- Yuadi, I. 2009. Analisis Technology Acceptance Model terhadap Perpustakaan Digital dengan Structural Equation Modeling. *Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Universitas Airlangga*; 1-20.